

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Nyeri Punggung Bawah (NPB) atau *Low Back Pain* (LBP) merupakan sindroma klinik yang ditandai dengan gejala utama nyeri atau perasaan lain yang tidak enak di daerah tulang punggung bagian bawah (Basuki 2009, hlm. 1). *Low Back Pain* menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting karena bukan hanya mempengaruhi populasi umum tetapi juga para pekerja dan sering ditemukan pada praktek sehari-hari. Berdasarkan *The Global Burden of Disease of 2010 study*, dari 291 penyakit yang diteliti, LBP merupakan 10 besar penyumbang kecacatan global. Menurut tinjauan pustaka sistematis yang dilakukan oleh Damian dkk. (2010, hlm. 769) insidensi LBP berangsur meningkat sekitar 1,0% - 58,1% dan prevalensi 1 tahunnya sekitar 0,8% - 82,5% dan prevalensi LBP tertinggi selama setahun ditemukan di Denmark 56%, dan Ukraina 50,3%. Studi yang dilakukan oleh *The Global Burden of Disease* (2016) kasus LBP di Indonesia menempati posisi pertama dengan usia penderita LBP berkisar dari 25-64 tahun dengan angka kejadian LBP pada wanita jauh lebih tinggi daripada pria (Damian dkk. 2012, hlm. 2033).

Emel (2012, hlm. 599), mengatakan bahwa lebih dari 90% kasus LBP tidak teridentifikasi sebabnya dan diketahui sebagai LBP non spesifik atau mekanik, yaitu terjadi pada struktur anatomik punggung bawah yang normal yang digunakan secara berlebihan. Federico dkk. (2011, hlm. 483), menjelaskan bahwa beberapa faktor resiko utama yang dapat menyebabkan pekerja untuk mengalami LBP, seperti posisi statis (berdiri atau duduk terlalu lama), posisi canggung (menunduk, rotasi atau repetisi), dan mengangkat. Selain itu IMT memiliki peranan penting karena beberapa studi memperlihatkan hubungan erat antara IMT yang tinggi dengan LBP (Rahman dkk. 2014, hlm. 11). *Sales Promotion Girl* (SPG) merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki tuntutan kerja yang tinggi dan juga dapat menuntun pekerja pada faktor resiko terjadinya LBP yang merupakan masalah kesehatan utama saat ini. Studi yang dilakukan pada SPG atau wanita karir yang bekerja menggunakan *high heels* pada 104 pekerja oleh

Hadeel dan Fahad (2015, hlm. 1720), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemakaian *high heels* yang lama dengan keluhan LBP.

SPG memiliki aktivitas pekerjaan yang tinggi dengan durasi kerja yang lama dan mengharuskan para pekerjanya untuk memakai *high heels* dalam melayani konsumen selama lebih dari 5 jam setiap harinya. Beberapa bidang pekerjaan yang melibatkan pemakaian *high heels* dan berdiri selama >4 jam (Kim dkk. 1994, hlm 31) dan >5 jam (Kumar dkk. 2015, hlm. 102) pada kenyataannya berpengaruh pada timbulnya keluhan LBP. Lama bekerja juga dapat menuntun terjadinya LBP didukung oleh Dan dan Douglas (2016, hlm. 141), studi yang dilakukan pada pekerja toko mengeluh LBP setelah 12 bulan bekerja. Hal ini berkaitan dengan proses perubahan anatomi *vertebrae* oleh *high heels* dan membuat otot pada daerah punggung (*erector spinae*) cedera atau stress karena sendi pada pergelangan kaki mengalami perubahan kearah *plantar flexi* terjadi pemendekan otot *gastrocnemius* yang dampaknya terjadi *hyperextensi* punggung sebagai penyeimbang tubuh, sehingga sudut pada *lumbosacral* akan bertambah besar maka tubuh akan menjadi *lordosis (sway back)* yang berujung pada LBP (Kumar dkk. 2015, hlm. 103).

Selain itu, faktor lain yang berpengaruh adalah berat badan berlebih atau *overweight* yang dapat menimbulkan keluhan LBP. Hal ini disebabkan oleh penimbunan lemak, yang dapat menambah kerja *lumbal* untuk menopang beban serta dapat memproduksi sitokin yang akan mengaktifasi jalur proinflamasi yang dapat menyebabkan LBP (Rahman dkk. 2010, hlm. 776). Hal ini didukung oleh Meliala (2003, hlm. 35), apabila pada orang dengan IMT tinggi beban akan semakin bertambah dan tulang belakang akan mulai tidak stabil dan penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi di kota Surakarta terdapat hubungan bermakna antara IMT *overweight* dengan LBP sebesar 51% (Setyaningrum 2014, hlm. 40).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Hadeel dan Fahad (2015, hlm. 1721), didapatkan angka 46,7% responden yang memakai *high heels* pada pekerjaannya mengeluh LBP. Sebuah survey yang telah dilakukan pada SPG di sebuah pusat perbelanjaan di kota Surakarta terdapat 7 dari 10 SPG yang bekerja dengan posisi berdiri dengan memakai *high heels* mengeluh LBP.

Terakhir penelitian yang dilakukan pada SPG Ramayana yang berada di kota Salatiga didapatkan presentase 67,9% SPG mengeluh nyeri punggung bawah saat memakai *high heels* (Muhajirin, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, baik dari faktor-faktor resiko yang menuntun terjadinya LBP dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya belum terdapat studi yang meneliti mengenai lama berkerja dan durasi paparan LBP (pemakaian *high heels*) serta belum ada penelitian yang dilakukan di kota besar seperti Jakarta dan Bekasi. Untuk itu peneliti tertarik meneliti hubungan antara IMT, lama bekerja dan durasi pemakaian *high heels* dengan timbulnya *Low Back Pain* pada *sales promotion girl* (SPG) X *departement store*.

I.2 Rumusan Masalah

- a. Berdasarkan *The Global burden of disease* (2010) *Low Back Pain* menjadi 10 besar penyakit yang mengakibatkan kecacatan global dengan prevalensi yang terus meningkat sekitar 1,0% - 58.1% dan kasus LBP di Indonesia menempati peringkat pertama (Damian dkk. 2010, hlm 769).
- b. Angka kejadian LBP pada wanita lebih tinggi terkait dengan posisi kerja yang statis (Federico dkk. 2011, hlm 483) dan nilai IMT yang tinggi serta pemakaian *high heels* dengan durasi yang lama (Rahman dkk. 2014, hlm. 11).
- c. Beberapa faktor resiko yang dapat mempengaruhi tingginya LBP pada wanita yang aktif bekerja yaitu pemakaian *high heels* dalam waktu lama sekitar > 5 jam dan terus-menerus (>12 bulan) dapat mengubah posisi anatomi tulang belakang menjadi tidak normal berujung pada LBP (Kumar dkk 2015, hlm 103) dan berat badan berlebih atau *overweight* yang berpengaruh pada kejadian LBP sekitar 51% di RSUD Dr. Moewardi (Setyaningrum 2014, hlm 40).

I.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Berapa prevalensi *Low Back Pain* pada SPG di *X Department Store* ?
- b. Apakah terdapat hubungan IMT, lama bekerja dan durasi pemakaian *high heels* pada *sales promotion girl* (SPG) di *X Department Store* dengan terhadap timbulnya keluhan *Low Back Pain* ?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui besar masalah *Low Back Pain* serta faktor resiko pada SPG di *X Department Store*.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden pada SPG di *X Departement store*
- b. Mengetahui status IMT pada SPG di *X Departement Store*
- c. Mengetahui lama bekerja pada SPG di *X Department Store*
- d. Mengetahui durasi pemakaian *high heels* pada SPG di *X Department Store*
- e. Mengetahui prevalensi *Low Back Pain* pada SPG di *X Department Store*
- f. Menganalisis hubungan antara IMT dengan kejadian *Low Back Pain* pada SPG di *X Department Store*
- g. Menganalisis hubungan antara lama bekerja dengan kejadian *Low Back Pain* pada SPG di *X Department Store*
- h. Menganalisis hubungan antara durasi pemakaian *high heels* dengan kejadian *Low Back Pain* pada SPG di *X Department Store*
- i. Menganalisis faktor yang paling mempengaruhi dengan timbulnya kejadian *Low Back Pain* pada SPG di *X Departement Store*

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah serta informasi mengenai hubungan antara IMT, lama bekerja dan durasi pemakaian *high heels* pada *sales promotion girl* (SPG) di *X Department Store* dengan timbulnya keluhan *Low Back Pain*.

I.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Memberikan informasi mengenai dampak buruk dari IMT, lama bekerja dan durasi pemakaian *high heels* pada SPG di *X Department Store* dengan timbulnya keluhan *Low Back Pain*.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan serta mengembangkan penelitian dengan lebih baik dari penelitian ini.

c. Bagi Instansi yang bersangkutan

Memberikan informasi pada institusi yang bersangkutan, khususnya pada wanita yang dalam kegiatan sehari-harinya sering menggunakan *high heels* meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi bahan evaluasi bagi pekerja agar dapat memaksimalkan kinerja dan meminimalkan masalah kesehatan.

d. Bagi Praktisi

Menambah pengetahuan dan dapat mengetahui ada tidaknya pengaruh pemakaian *high heels* terhadap LBP miogenik dan pelayanan fisioterapi yang diberikan mencakup pada pelayanan promotif dan preventif khususnya serta umumnya pada pelayanan kuratif dan rehabilitatif.